

Nelvi Susanti, Nurul 'Afifah, Ahmad Taufik Hidayat, Yulfira Riza – Naskah Pembagian Kekuasaan dalam Negara: Edisi Teks dan Kritik Teks

NASKAH PEMBAGIAN KEKUASAAN DALAM NEGARA: EDISI TEKS DAN KRITIK TEKS

Nelvi Susanti

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: 2320060002@uinib.ac.id

Nurul 'Afifah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: 2320060001@uinib.ac.id

Ahmad Taufik Hidayat

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: ahmadhidayat@uinib.ac.id

Yulfira Riza

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
Email: yulfirariza@uinib.ac.id

Article history:

Submitted October 27, 2023

Revised January 16, 2024

Accepted May 13, 2024

Published June 11, 2024

ABSTRACT

Pembahagian Kekuasaan dalam Negara (PKDN) wick translated into The Division of State Power, is a manuscript that discusses political issues. including legislative power organized by the House of Representative Council or the National Assembly, the executive wick held by the president or cabinet, and the judicial power. This research is a qualitative study in the field of philology. The focus of this research is the manuscript of the Division of Power in the State (PKDN) written by H. Burhnuddin Syarif. This manuscript was discovered in the Research and Development Center for Lectures and Religious Treasures of Indonesian Ministry of Religion with collection code: LKK_SUMBAR2014_MUNGKA 003. This purpose of this study is to discuss the editing and critical examination of the texts using standard editions methods to obtain a manuscript free from copy errors, as well as to describe text changes and examine copy errors found in PKDN manuscripts. The results showed in the PKDN manuscript there are two errors in the form of omission and addition. This omission error is the lack of letters in a sentence, while the addition error is the excess of letters in several sentences in this manuscript.

Keywords: *text editions, text criticism, manuscripts, political manuscript, Pembahagian Kekuasaan dalam Negara manuscript*

ABSTRAK

Naskah Pembahagian Kekuasaan Negara (PKDN) merupakan dokumen yang membahas persoalan-persoalan politik, termasuk kekuasaan legislatif yang diselenggarakan oleh Dewan Perwakilan Rakyat atau Majelis Nasional, kekuasaan eksekutif yang dipegang oleh presiden atau kabinet, dan kekuasaan kehakiman atau yudikatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam disiplin ilmu filologi. Objek penelitian ini adalah naskah *Pembahagian Kekuasaan Dalam Negara* (PKDN) yang ditulis oleh H. Burhanuddin Syarif. Naskah ini ditemukan di Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama Indoensia dengan kode koleksi LKK_SUMBAR2014_MUNGKA 003. Kajian ini bertujuan untuk membahas penyuntingan dan pengkritisan teks menggunakan metode edisi standar untuk memperoleh naskah bebas kesalahan penyalinan, serta untuk mendeskripsikan perubahan teks dan mengkaji kesalahan penyalinan yang terdapat pada naskah PKDN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah PKDN terdapat dua kesalahan berupa penghilangan (omisi) dan penambahan (adisi). Kesalahan penghilangan (omisi) ini adalah berupa kekurangan huruf dalam suatu kata sedangkan kesalahan penambahan (adisi) adalah kelebihan huruf pada suatu kata dalam naskah.

Kata kunci: edisi teks, kritik teks, naskah Pembahagian Kekuasaan dalam Negara

PENDAHULUAN

Naskah atau manuskrip merupakan sebuah dokumen yang ditulis tangan atau cetak yang mengandung bacaan dengan makna tertentu. Naskah menurut Djamaris (1977) dapat didefinisikan sebagai peninggalan tertulis dari orang-orang terdahulu yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, atau rotan. Naskah ini mengandung informasi-informasi penting yang perlu diungkapkan dan diketahui publik. Banyak naskah kuno di wilayah Nusantara yang ditulis dengan aksara non-Latin dan bahasa lokal. Hal ini menimbulkan kesulitan untuk memahami naskah. Oleh karena itu penelitian filologi sangat perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap dan menyampaikan informasi kepada masyarakat perihal pesan yang terkandung dalam naskah (Yelni, Harianti, & Ilmu, 2019).

Naskah-naskah yang banyak tersimpan dan ditemukan di Nusantara ditulis dengan berbagai bahasa, baik bahasa lokal, seperti bahasa Melayu,

Sunda, Jawa, dan bahasa lokal lainnya, maupun ditulis dengan bahasa asing, seperti bahasa Sansekerta atau bahasa Arab. Naskah beraksara Arab Melayu banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini disebabkan naskah-naskah seperti ini digunakan sebagai media pengajaran agama Islam, khususnya di pondok-pondok pesantren.

Naskah adalah benda nyata yang dapat dilihat atau dipegang yang pada akhirnya akan rusak seiring berjalannya waktu (Nugraha & Laugu, 2021). Oleh karena itu, peneliti atau pengkaji naskah akan sulit untuk melestarikan naskah asli ketika masih dibutuhkan dan dikhawatirkan naskah asli akan hilang, terbakar, tertumpah cairan, dan lain-lain (Supriyadi, 2011). Penyalinan dilakukan sebagai bentuk pelestarian yang bijaksana serta merupakan warisan budaya. Salah satu bentuk upaya penyalinan yang dilakukan adalah dengan alih aksara dan alih bahasa (Suryani & Nurizzati, 2019). Sayangnya, salinan tulisan tangan tidak kebal terhadap kesalahan dan perubahan yang terjadi secara berkala selama transmisi (penyalinan) karena beberapa keadaan, seperti kesalahpahaman bahasa oleh juru tulis atau kesalahan pembacaan, yang mengakibatkan kelalaian, hingga hilangnya beberapa huruf (haplografi), penambahan huruf (adisi), dan kesalahan-kesalahan lainnya. Dalam proses penyalinan, kesalahan pembacaan atau kerusakan tidak dapat dihindari sehingga hasil penyalinan tersebut bervariasi (Ibrahim, Darsa, & Ma'mun, 2019).

Penyalinan naskah tidak lepas dari terjadinya kesalahan pada proses penyalinan. Oleh karena itu, kritik teks perlu dilakukan sedemikian rupa agar naskahnya bebas dari kesalahan penyalinan, sebagaimana tujuan kritik teks dalam bidang filologi, yaitu memperoleh naskah asli atau naskah yang sedekat mungkin mirip dengan teks aslinya (Soedjiwo, 2019). Naskah yang belum melalui proses kritik filologi tidak dapat dijadikan sebagai sumber ilmiah karena hanya berfungsi sebagai bahan mentah yang bersifat sementara (Febriana, Jamjam, & Supianudin, 2018)

Peneliti mengunjungi beberapa situs internet yang menyediakan digitalisasi naskah. Di antara sekian banyak manuskrip yang tersedia, peneliti menemukan satu naskah yang berjudul “Pembahagian Kekuasaan Dalam Negara (*Trias Politica*)” di *website* Puslitbang Lektur Kementerian Agama Indonesia. Selanjutnya naskah ini akan disebut dengan *PKDN*. Pada naskah *PKDN* ini berisi perihal politik. Di dalam nya dibahas mengenai Trias Politika yang terdiri dari badan legislatif, eksekutif, dan yudisial atau badan kehakiman.

Sebagaimana uraian sebelumnya, naskah tidak akan lepas dari kesalahan penulisan/penyalinan, seiring dengan upaya untuk membersihkan naskah dari kesalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian teks *PKDN* dengan metode kritik teks berupa metode edisi standar. Metode ini diterapkan dengan memperbaiki kesalahan, ejaan dengan peraturan yang berlaku, dan memberikan komentar mengenai kesalahan yang ditemukan di dalam teks (Barried, Soeratno, Sawoe, Sutrinno, & Syakir, 1994; Fatoni, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan teks (suntingan teks) dan mengulas kesalahan yang terdapat pada naskah *PKDN*. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan dasar bagi penelitian-penelitian lain yang membahas terkait kritik teks terhadap naskah serupa. Selain itu, peneliti mengharapkan agar kajian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai pengetahuan tambahan, terutama dalam bidang filologi dan bidang politik.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam naskah ialah pengetahuan yang berkaitan dengan naskah itu sendiri. Ilmu yang membahas tentang itu adalah filologi. Filologi merupakan disiplin ilmu tentang teks masa lalu berupa tulisan tangan.

Filologi juga dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa, ilmu sastra tinggi ataupun studi tentang teks (Hidayatullah, 2020).

Objek dalam kajian filologi adalah naskah atau manuskrip. Akan tetapi, filologi hanya dapat menggarap satu komponen naskah, yaitu teks, itulah sebabnya filologi juga dikenal dengan istilah tekstologi (Fathurrahman, 2015). Dalam pandangan Darsa (2013: 4), tekstologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari sejarah tekstual suatu naskah. Oleh karena itu, dengan bantuan tekstologi, sejarah teks dapat terungkap dan dinilai orisinalitasnya. Pencarian teks di dalam lingkup tekstologi terjadi karena adanya kerusakan teks seiring berjalannya waktu (Ibrahim Darsa, & Ma'mun, 2019).

Teks dapat dibedakan menjadi tiga macam, menurut proses penurunannya: Pertama, Tradisi lisan merujuk pada teks yang ditransmisikan secara turun temurun melalui lisan masyarakat, dan diwariskan dari mulut ke mulut. kedua, Tradisi tulisan merujuk pada teks yang terdapat dalam satu masyarakat tertentu, dan diwariskan melalui tulisan. ketiga, Tradisi cetak yaitu mengubah cara teks disebarkan melalui pencetakan massal. Tradisi ini berawal sejak ditemukan mesin cetak oleh Guternburg abad ke-15 M (Ibrahim Darsa, & Ma'mun, 2019)

Dalam penelitian filologi ada yang dinamakan kodikologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang kodeks (naskah) dengan fokus kajian pada sejarah naskah, jenis kertas yang digunakan, gaya tulisan, iluminasi, perdagangan naskah, dan topik lainnya yang terkait dengan naskah. Kodikologi atau ilmu pernaskahan merupakan ilmu bantu dalam bidang filologi yang bertugas untuk mengatasi aspek dan kondisi fisik naskah (Mulyadi & Nurjianti, 1994).

Dalam konteks modern, filologi dipandang sebagai sebuah disiplin yang melakukan penelaahan dengan melakukan kritik terhadap teks. Dengan kata lain, filologi adalah studi mendalam tentang seluk-beluk teks (Febriana Jamjam, & Supianudin, 2018). Selain itu, filologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memahami sastra atau budaya yang terkait dengan teks. Di sisi lain, filologi

juga dapat digunakan sebagai alat untuk melacak isi dan transmisi teks-teks lama (Tjandrasasmita, 2006).

Metode Penelitian

Dalam pengkajian naskah diperlukan kritik teks. Secara bahasa, kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “krites” yang berarti ‘hakim’, “krinein” yang berarti ‘menghakimi’ dan “kriterion” yang berarti ‘dasar penghakiman’ (Barried, Soeratno, Sawoe, Sutrinno, & Syakir, 1994) Kritik teks adalah proses mempelajari suatu teks, mengevaluasinya, dan upaya untuk memulihkan teks semaksimal mungkin agar sedekat mungkin dengan teks aslinya (Nofrizal & Yudha, 2021). Kritik teks adalah tanggung jawab utama seorang filolog dalam usaha membangun kembali tradisi penyalinan teks yang tidak selalu setia kepada arketipe (teks asli, turunan dari otografi (asal awal naskah). Hasil evaluasi kritik terhadap teks menghasilkan teks yang dianggap mendekati aslinya, dianggap otentik, dan dapat diinterpretasikan untuk berbagai keperluan, termasuk penelitian ilmiah. Karena itu, tindakan kritik teks bisa mengatasi ketidakintegrasian teks yang corrupt (rusak) atau cacat (Ibrahim, Soeratno, Sawoe, Sutrinno, & Syakir, 2019)

Secara umum, kesalahan-kesalahan dalam penyalinan teks dapat digolongkan menjadi empat tipe, yaitu: pertama, substitusi yaitu melibatkan kesalahan tulis berupa pergantian huruf, suku kata (silabel), kata, frasa, kalimat, bahkan baris. Kedua, Adisi yaitu terkait dengan kesalahan tulis berupa penambahan huruf, suku kata (silabel), kata, frasa, kalimat, dan lain sebagainya. Ketiga, omisi yaitu terkait kesalahan tulis berupa pengurangan atau penghilangan huruf, suku kata (silabel), kata, frasa, kalimat, dan lainnya. Keempat, Transposisi yaitu melibatkan perubahan atau perpindahan urutan huruf, suku kata (silabel), kata, frasa, kalimat, dan lain sebagainya (Ibrahim, Soeratno, Sawoe, Sutrinno, & Syakir, 2019).

Selain itu, dalam pengkajian naskah diperlukan pula edisi teks. Edisi teks adalah naskah yang telah diperbaiki dari kesalahan penulisan. Tujuan edisi teks adalah menyajikan teks yang dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Edisi teks ialah hasil karya filolog yang bertujuan menyelamatkan teks yang berbeda jauh dari bentuk aslinya. Edisi ideal suatu teks adalah teks yang telah diverifikasi dengan tahapan filologis, judul dan pengarangnya dianggap sah, serta bacaannya pun sudah dianggap paling mendekati versi asli yang ditulis oleh pengarang utama (Fathurrahman, 2015).

Status naskah sebagai objek penelitian sangat berpengaruh terhadap metode edisi teks yang digunakan. Metode gabungan dan metode landasan sering digunakan dalam naskah jamak. Apabila sebuah naskah tunggal ditemukan dalam satu tradisi sehingga tidak memungkinkan perbandingan dengan naskah lain, terdapat dua pilihan metode yang dapat digunakan, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. (Barried, Soeratno, Sawoe, Sutirno, & Syakir, 1994). Naskah PDKN ini akan dikaji menggunakan metode edisi naskah standar. Edisi standar yang diterapkan adalah dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan kecil, penyesuaian ejaan, membetulkan tanda baca, dan memberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Di antara tujuan dilakukannya edisi standar ini adalah agar dapat dipahami pembaca disebabkan telah adanya kemajuan dan perkembangan di masyarakat (Zaidun, 2013). Oleh karena itu, objek kajian ini difokuskan pada naskah PKDN dengan melakukan kritik teks menggunakan metode edisi standar.

Proses pengkajian isi naskah tidak akan terlepas dari aktivitas transliterasi. Ma'mun (1998) menyatakan bahwa transliterasi merupakan proses mengubah teks tertulis dari aksara naskah ke dalam aksara umum yang dapat dipahami oleh masyarakat pada zaman sekarang, atau zaman tertentu. Tujuan dari transliterasi naskah adalah mempermudah penelaahan naskah, memudahkan perbandingan antara naskah-naskah, dan membantu pembentukan silsilah naskah. Selain itu, transliterasi menjadi guna

memperkenalkan teks lama yang tertulis dengan aksara tertentu kepada aksara yang dimengerti pada zaman sekarang, yaitu dengan menggunakan pedoman ejaan yang berlaku saat ini (Husniyati & Zulfahdi, 2020; Mardiansyah, Marlina & Fitriyah, 2023). Naskah PKDN yang dikaji merupakan naskah berbahasa Melayu Indonesia, maka melalui proses transliterasi akan terungkap isi teks dalam naskah ini tanpa harus melalui proses penerjemahan (Nurlatifah, 2021).

Istilah transliterasi terkadang dibedakan dengan transkripsi, padahal istilah itu dipakai bersama-sama dengan pengertian yang sama. Dalam konteks tertentu, transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan teks tanpa mengubah aksara. Adapun istilah transkripsi umumnya digunakan pada pergantian jenis tulisan prasasti (Barried, Soeratno, Sawoe, Sutirno, & Syakir, 1994)

Proses transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengubah teks dari aksara Arab kepada aksara Latin. Proses transliterasi ini membutuhkan pedoman agar hasilnya mengikuti konvensi yang telah disepakati sehingga dapat dimengerti oleh semua pembaca. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin yang diatur dalam surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah PKDN

Naskah yang dikaji berjudul “Pembahagian Kekuasaan dalam Negara (Trias Politica)”, yang ditulis oleh H. Burhanuddin Syarif, yang namanya tercatat pada halaman ke-19 dalam naskah tersebut. Naskah ini ditulis dalam aksara Jawi (Arab Melayu) dan Latin dengan menggunakan bahasa Melayu, dan ditulis dalam bentuk prosa. Meskipun tarikh penyusunan naskah ini tidak dicantumkan secara eksplisit, namun terdapat tulisan 27-11-1950 pada halaman

ke-12. Tidak diketahui secara pasti apakah penulisan tanggal tersebut merupakan awal dituliskannya naskah, atautkah tanggal dituliskannya halaman ke-12, atautkah ditambahkan setelah selesai menuliskan semua isi teks. Naskah ini ditemukan di daerah Mungka, Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Naskah ini diakses dari *website* Puslitbang Lektur Kementerian Agama Indonesia dengan kode koleksi LKK_SUMBAR2014_MUNGKA 003.

Naskah PKDN memiliki berjumlah sebanyak 20 halaman, yang terdiri dari tujuh belas halaman yang ditulisi dan tiga halaman kosong. Naskah ditulis dengan tinta berwarna biru. Isi teks ditulis pada kertas modern berukuran 17 x 14 cm. Kertas yang digunakan merupakan kertas bergaris dengan warna yang sudah sedikit menguning, dan sudut bagian atas naskah sudah dimakan rayap, yang menunjukkan usianya yang sudah tua. Penomoran halaman hanya dituliskan pada sebagian halaman, yaitu dari halaman 2 hingga 5. Adapun halaman 1 dan halaman 6 sampai halaman 16 tidak diberi nomor halaman. Jumlah baris perhalaman adalah 20 baris.

Naskah ini berisi perihal politik. Di dalam naskah ini dibahas mengenai trias politika dan hal-hal yang berhubungan dengan politik. Di antara pembahasannya adalah tentang pembagian kekuasaan trias politika, yang melibatkan pembagian kekuasaan antara lembaga legislatif, eksekutif, dan yudisial atau badan kehakiman. Setelah itu, terdapat penjelasan masing-masing bagian, di antaranya tentang dewan perwakilan rakyat dan hak-haknya, tentang badan eksekutif, dan hak-hak istimewa presiden. Akan tetapi, naskah ini tidak ada penjelasan lebih lanjut terkait badan yudisial.

Selain judul besar "Trias Politika" pada halaman awal, penulis juga mencantumkan sub-sub judul untuk bahasan selanjutnya. Penulis mencantumkan tentang sublimasi, kekuatan Ubes Ich, es bertindak, dan Udipus Complet. Di dalamnya penulis juga membahas mengenai psikologi jiwa perorangan dan psikologi jiwa massa dengan judul Analisis Psikologis

(analisis psikologis), Massa Psikologi (psikologi orang banyak). Kemudian, penulis membahas tentang sugesti, jiwa yang negatif dan jiwa yang positif.

Penulis teks juga membahas tentang jurnalistik, polemik, plagiat, anggapan umum dan pers. Di antaranya dijelaskan bahwa anggapan umum itu penting untuk memberikan pertimbangan benar dan berpengaruh tentang adat dan kelakuan manusia dalam masyarakat. Penulis juga menjelaskan apa-apa saja yang memengaruhi anggapan umum, berupa media-media berbentuk media cetak/pers, pidato, film, dan aksi tersembunyi. Pada bahasan selanjutnya, penulis menuliskan syarat-syarat menjadi wartawan. Pada bagian akhir, penulis menjelaskan tentang organisasi dengan memberikan perumpamaan kepada anggota tubuh, sebagai sebuah kesatuan yang memiliki fungsi yang berbeda tapi saling menopang satu sama lain.

Kritik Teks Naskah PKDN

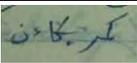
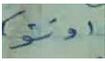
Metode kritik teks yang peneliti gunakan yaitu metode edisi standar karena naskah ini tidak ditemukan variannya sehingga peneliti memperkirakan naskah ini merupakan naskah tunggal. Dalam melakukan kritik teks dengan menggunakan metode ini, peneliti melakukan beberapa hal, di antaranya melakukan transliterasi, menyesuaikan ejaan, dan membuat komentar mengenai kejanggalan yang ditemui di dalam naskah.

Dalam proses kritik teks, peneliti menemukan beberapa kesalahan. Pentingnya mendeteksi kesalahan-kesalahan semacam ini adalah untuk memastikan keakuratan teks dan memperbaiki ketidaksempurnaan yang ada. Dengan menggunakan metode edisi standar, peneliti dapat menyajikan teks yang lebih akurat dan dapat diandalkan bagi pembaca atau peneliti lainnya yang mengacu pada analisis yang telah dilakukan.

Di antaranya bentuk kesalahan yang peneliti temukan dalam naskah ini adalah kasus omisi dan adisi. Omisi merupakan kasus salah tulis berupa penghilangan atau pengurangan yang terjadi selama penulisan atau penyalinan

naskah (Hanafi, 2019). Kasus omisi ini dapat terjadi pada berbagai unsur gramatikal, seperti huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan lain sebagainya (Ibrahim, Darsa, dan Ma'mun, 2019). Pada naskah ini penulis menemukan tiga kasus omisi, di antaranya;

Tabel 1. Kasus omisi pada naskah PDKN

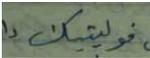
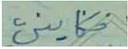
No.	Tulisan dalam Naskah	Edisi	Halaman/Baris	Penjelasan
1.		Disebut	1/11	Terdapat kesalahan berupa kurangnya huruf 'د' (<i>dal</i>) pada awal kata
2.		Kemerdekaan	5/15	Tidak dituliskannya huruf 'د' (<i>dal</i>) di tengah kata
3.		Untuk	10/19	Tidak dituliskannya huruf 'ن' (<i>nun</i>) di tengah kata

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk omisi yang terjadi pada nomor 1 hingga 3 berada dalam tataran huruf, yaitu berkurangnya satu huruf yang mengakibatkan kesulitan pembacaan naskah. Namun, kesalahan penulisan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pemahaman terhadap teks.

Selain kasus omisi, terdapat pula kasus salah tulis berupa adisi. Adisi merupakan kasus salah tulis berupa penambahan atau pengulangan yang terjadi dalam penulisan atau penyalinan naskah (Hanafi, 2019; Karismawati, Utmai, & Marliana, 2021). Sebagaimana omisi, kasus adisi ini dapat terjadi pada berbagai unsur gramatikal terkecil, seperti huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, hingga kalimat, dan lain sebagainya. Adisi pada tingkat kata adalah penambahan kata-kata yang seharusnya tidak ada dalam kalimat. Pada tingkat frasa dan klausa, adisi bisa berupa penambahan frasa atau klausa yang tidak relevan atau tidak diperlukan dalam kalimat. Sedangkan pada tingkat kalimat, adisi bisa berupa penambahan kalimat yang tidak sesuai dengan konteks atau mengulang informasi yang sudah disampaikan sebelumnya. Pentingnya mendeteksi kasus adisi adalah untuk menjaga keakuratan dan kejelasan teks.

Kesalahan adisi dapat mengganggu pemahaman pembaca terhadap isi teks dan mengaburkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, dalam kritik teks, peneliti juga perlu memerhatikan kasus adisi serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk menjaga kualitas dan integritas teks yang sedang dianalisis. Pada naskah ini penulis menemukan dua kasus adisi, di antaranya;

Tabel 2. Kasus adisi pada naskah PDKN

No.	Tulisan dalam Naskah	Edisi	Halaman/Baris	Penjelasan
1.		Politik	3/2	Terdapat tambahan huruf 'ن' (<i>nun</i>)/ ¹ (<i>alif</i>) di akhir kata
2.		Pakaiannya	15/7	Terdapat tambahan titik di atas huruf ' <i>kaf</i> ',

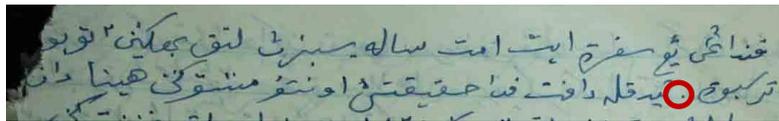
Berdasarkan tabel tersebut, bentuk adisi yang terjadi pada kedua hal data di atas berada dalam tataran huruf. Pada data adisi nomor satu terdapat penambahan huruf '*nun*' atau '*alif*' di akhir kata. Sedangkan penambahan yang terjadi pada data nomor dua adalah adanya tambahan titik di atas huruf *kaf* yang menyebabkan kesalahan pembacaan. Titik di atas huruf *kaf* biasanya merupakan lambang bunyi untuk fonem 'g', sedangkan yang dimaksud adalah fonem 'k'. Kasus adisi ini memungkinkan pembaca naskah untuk salah baca dan salah arti terhadap pemahaman teks naskah.

Dalam proses kritik terdapat naskah PKDN, peneliti menyoroiti beberapa aspek terkait cara penulisan isi teks naskah PKDN, salah satunya adalah mengenai penomoran halaman. Penomoran halaman dalam naskah ini dituliskan dengan huruf arab. Akan tetapi penulis tidak konsisten dalam pemberian nomor halaman. Nomor halaman hanya ditulis dari halaman 2 hingga 5, adapun nomor untuk halaman 1 dan halaman 6 hingga 16 tidak dicantumkan.



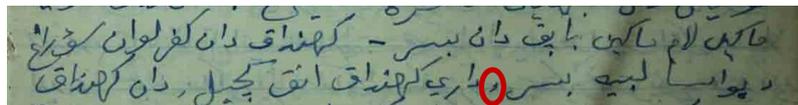
Gambar 1. Nomor halaman 4-5**Gambar 2.** Tidak terdapat nomor halaman untuk halaman 8-9

Selain penomoran halaman, ada sedikit kerancuan yang dilakukan oleh penulis dalam penggunaan tanda baca. Tanda titik dan koma diletakkan oleh penulis secara acak. Terkadang titik dituliskan sebelum kalimat selesai. Tanda titik diletakkan tidak pada tempatnya, bahkan diletakkan di tengah kalimat ketika konteks kalimat belum selesai dijelaskan. Kasus ini dalam dilihat dalam gambar di bawah ini.

**Gambar 3.** Kesalahan peletakan tanda titik

Berikut transliterasinya: “*Pandangan yang seperti itu amat salah. Sebenarnya letak bagian2 tubuh tersebut. Tidaklah dapat pada hakikatnya untuk mengetahui....*”

Begitupula dengan tanda koma yang diletakkan tidak pada tempatnya, yaitu berada di tengah kalimat, ketika induk kalimat belum selesai ditulis. Walaupun kesalahan penulisan pada kasus ini tidak begitu memengaruhi terhadap konteks, kesalahan peletakan tanda baca seperti ini terkadang bisa membuat konteks yang ingin disampaikan pengarang disalahpahami oleh pembaca. Kesalahan penggunaan tanda baca koma dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

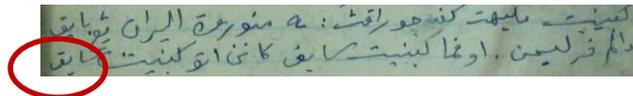
**Gambar 4.** Kesalahan peletakan tanda koma

Berikut transliterasinya: “*Kehendak dan keperluan seorang dewasa lebih besar, dari kehendak anak kecil,...*”

Kerancuan dalam penggunaan tanda baca, seperti tanda titik dan koma, dapat menciptakan kebingungan dalam struktur dan pemahaman kalimat. Penempatan yang acak dari tanda titik dan koma menimbulkan ketidakjelasan dalam pembatasan antara frasa, klausa, dan kalimat. Misalnya, penempatan titik sebelum kalimat selesai, atau bahkan dalam kalimat yang belum selesai, mengganggu alur pemikiran dan membuat pembaca kesulitan memahami pesan yang ingin disampaikan.

Penggunaan tanda baca yang tidak tepat dapat menyebabkan interpretasi yang salah terhadap teks. Misalnya, jika tanda titik ditempatkan di tengah kalimat tanpa adanya kebutuhan, ini dapat mengakibatkan pemenggalan kalimat yang tidak sesuai dan menyebabkan kebingungan dalam pemahaman konteks kalimat.

Pada bagian akhir teks, penulis seringkali menuliskan titik pada huruf menjadi bentuk garis yang sedikit panjang. Hal ini menyebabkan huruf tersebut seolah-olah berbentuk titik dua. Misalnya penulisan 'fa' pada gambar di bawah ini. Berikut transformasinya: "Menurut aliran yang banyak dalam parlemen, umpama kabinet sayap kanan atau kabinet sayap..."



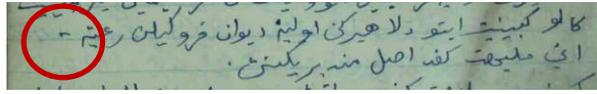
Gambar 5. Penulisan titik huruf 'fa'

Berdasarkan gambar di atas, kita dapat melihat bahwa terdapat dua kali penulisan kata 'sayap'. Penulisan huruf 'fa' pada frasa 'sayap kanan', menggunakan satu titik. Namun, lambang fonem untuk huruf 'fa' pada frasa 'sayap kiri', ditulis seperti garis memanjang, yang kebanyakan ditulis untuk merujuk pada huruf 'qof', atau dalam huruf Jawi, merujuk pada fonem 'k'.

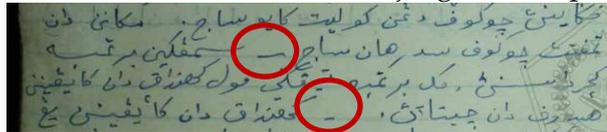
Bentuk titik seperti ini juga terdapat di akhir kalimat atau paragraf, sebagaimana yang terlihat pada gambar 6. Penulisan titik pada gambar 5 dan gambar 6 terlihat seperti sebuah ketidaksengajaan dari penulis. Namun ada

Nelvi Susanti, Nurul 'Afifah, Ahmad Taufik Hidayat, Yulfira Riza – Naskah Pembagian Kekuasaan dalam Negara: Edisi Teks dan Kritik Teks

pula garis memanjang (—) seperti ini yang tampaknya memang disengaja ditulis seperti itu, sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut;

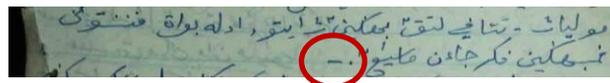


Gambar 6. Titik berbentuk memanjang di akhir paragraf



Gambar 7. Pencantuman garis memanjang di akhir kalimat (1)

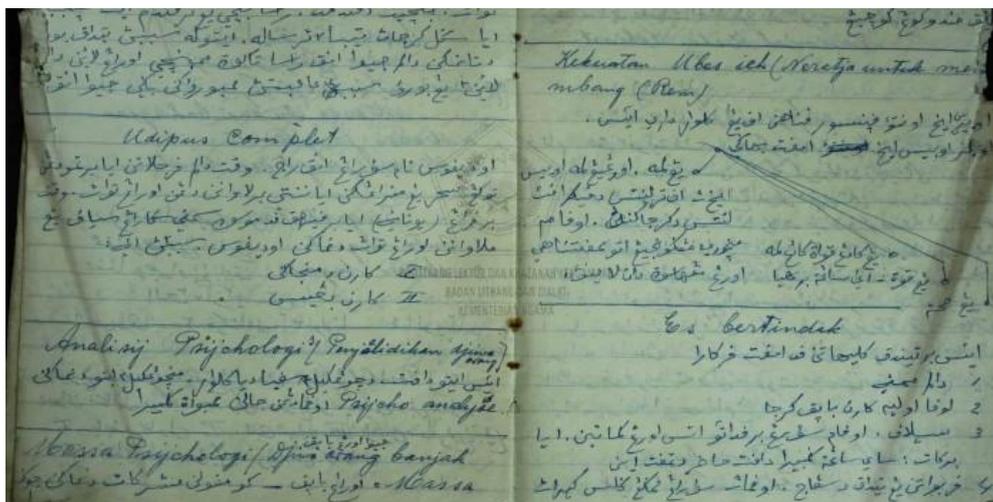
Pada bagian akhir, penulis cenderung tidak menggunakan tanda baca titik ini di akhir kalimat atau paragraf. Penulis justru mencantumkan garis seperti gambar di atas pada akhir kalimat. Terkadang, penulis juga menuliskan titik disertai dengan penulisan garis, sebagaimana pada gambar berikut;



Gambar 8. Pencantuman garis memanjang di akhir kalimat (2)

Keunikan Teks Naskah PKDN

Ada beberapa keunikan yang dimiliki teks ini. Di antara keunikan naskah ini adalah terdapat aksara latin di beberapa tempat. Umumnya pengarang menuliskan aksara latin ini pada sub-sub judul, sebagaimana gambar di bawah ini;



Gambar 9. Penulisan menggunakan aksara Latin

Sebagian besar naskah ditulis dalam aksara Arab Melayu (Jawi). Aksara Latin digunakan untuk menuliskan sub judul dan beberapa poin dalam isi. Terkadang, penulis menggunakan kedua aksara, yaitu menuliskan aksara Jawi pada satu kalimat dan kemudian diiringi pula dengan aksara Latin untuk kalimat yang sama. Adapun bahasa untuk aksara Latin ini adalah bahasa Belanda. Jika kita berpatokan pada perkiraan penulisan naskah, yaitu sekitar tahun 1950-an sebagaimana yang sudah peneliti cantumkan pada bagian deksripsi naskah, maka penggunaan bahasa Belanda dalam tulisan masih terasa pada tahun tersebut. Namun, jika kita beranggapan bahwa naskah ini ditulis jauh sebelum tahun 1950 ini, maka hal ini tidak mengherankan karena selama masa pemerintahan kolonial Belanda, arsip-arsip yang ditemukan sebagian besar menggunakan bahasa Belanda yang tentunya beraksara Latin (Sholikhah & Suhardo, 2021).

Keunikan lainnya yang dimiliki teks naskah ini adalah antara pembahasan yang satu dengan yang lainnya dipisahkan dengan garis horizontal, sebagaimana yang terlihat dalam gambar 9. Garis tebal berwarna biru di atas bukanlah garis asli dari kertas yang digunakan. Jenis kertas yang digunakan adalah jenis kertas yang bergaris dan tidak jauh berbeda dengan kertas bergaris yang kita gunakan saat ini. Bahkan, Lektor Kemenag dalam websitenya mencantumkan bahwa naskah ini menggunakan kertas modern. Berbeda dengan kertas Eropa yang di antara karakteristiknya adalah adanya *watermark*, garis tebal dan tipis, dan sebagainya, kertas modern ini tidak memiliki watermark (Amrulloh & Hakim, 2021; Permana & Mardani, 2017). Adapun garis yang dapat dilihat pada gambar 9 yang berupa garis buram pada masing-masing baris merupakan hasil cetakan dan bagian asli dari naskah.

Pada gambar tersebut terdapat beberapa garis horizontal berwarna biru yang ditulis memanjang. Garis-garis ini berfungsi sebagai pemisah antara pembahasan yang satu dengan yang lainnya dalam naskah. Terdapat empat garis horizontal panjang yang terlihat di gambar, masing-masing memisahkan

empat pembahasan yang berbeda. Pembuatan garis ini memberikan kontribusi dalam membedakan sub pembahasan satu dengan yang lain. Meskipun sub-sub judul telah dituliskan dan seharusnya sudah dapat membedakan tema-tema pembahasan tersebut, garis-garis ini memberikan penegasan terhadap pembagian yang lebih spesifik antara pembahasan yang berbeda, yang mempermudah pembaca dalam memahami struktur dan alur pembahasan. Hal inilah yang menunjukkan kekhasan dan keunikan dari naskah ini.

KESIMPULAN

Naskah PDKN sebagaimana naskah-naskah lain yang ditulis tangan pasti memiliki kesalahan-kesalahan. Untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam naskah, maka pengkaji naskah perlu dilakukan kritik terhadap teks. Melalui kritik teks yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kesalahan tulis yang terjadi dalam naskah PDKN hanya berada pada tataran huruf saja dan kesalahan ini tidak begitu memengaruhi pemahaman kontekstual terhadap naskah karena kesalahan-kesalahan tersebut tidak begitu krusial.

Ada beberapa keunikan yang dimiliki teks ini. Di antara keunikan yang dimiliki teks ini adalah terdapat aksara latin di beberapa tempat, seperti di judul, dan sub-sub judul, termasuk pula di sebagian pembahasannya. Selain itu, tiap-tiap pembahasan dipisahkan dengan garis memanjang horizontal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, T. F., & Hakim, M. N. (2021). Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7(1), 209–242. DOI: <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.234>
- Barried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Fakultas Sastra UGM.
- Darsa, U. A. (2013). *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Djamaris, E. (1977). Filologi Dan Cara Kerja Penelitian Filologi. *Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 20–33.

- Fathurrahman, O. (2015). *Filologi Indonesia*. Pranada Media.
- Fatoni, A. S. (2021). Pernik-Pernik Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Filologi. *Jurnal Mahasantri*, 2(1), 346–367.
- Febriana, S. A., Jamjam, A., & Supianudin, A. (2018). Naskah Hikayat Abdul Samad (Suntingan Teks dan Kajian Struktur). *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 15(2), 259–270. DOI: <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3878>
- Hanafi, A. (2019). Naskah Kuno dan Tasawuf: Ajaran Tasawuf Dalam Naskah “Asal Usul Besi Kharsani.” *Jurnal PESAT*, 5(5), 1–18.
- Hidayatullah, D. (2020). Naskah Mantra Pengobatan: Suntingan, Kritik, dan Edisi Teks. *Kandai*, 16(1), 44–62. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.985>
- Husniyati, I., & Zulfahdi. (2020). ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS KITAB TAUHID DAN TASAWUF. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(3), 249–257. <https://doi.org/10.24036/81088810>
- Ibrahim, A., Darsa, U. A., & Ma'mun, T. N. (2019). Wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib dalam Naskah Wsiyyah Al-Mustafa: Edisi Teks dan Terjemahan. *Jumantara*, 10(2), 125–148. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.545>
- Karismawati, K., Utami, S. R., & Marliana, N. L. (2021). Analisis Fonologi Pada Anak Down Syndrome Usia 10 Tahun (Studi Kasus) dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Teks Deskripsi Tematik Di Slb. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–57. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i1.4116>
- Ma'mun, T. N. (1998). *Penelitian Naskah*. VI(1).
- Mardiansyah, D., Marlina, & Fitriyah, L. (2023). Transliterasi Naskah Kitab Taudlihus Sholah. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 15(1), 22–34. <https://doi.org/10.30599/jti.v15i1.1734>
- Mulyadi, & Nurjianti, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Sastra Universitas Indonesia.
- Nofrizal, & Yudha, G. (2021). Nasihat-Nasihat Kehidupan: Kajian Filologis Dan Hermeneutika Terhadap Naskah Nazam Nasihat Kehidupan. *Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(2), 99–115.
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 105–120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Nurlatifah, E. D. (2021). Naskah Punika Paragi Ngaruwat: Kajian Filologis Dan Telaah Fungsi Teks. *JALADRI*, 7(2), 141–151.
- Permana, A., & Mardani. (2017). Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(2), 229–247.

Nelvi Susanti, Nurul 'Afifah, Ahmad Taufik Hidayat, Yulfira Riza – Naskah Pembagian Kekuasaan dalam Negara: Edisi Teks dan Kritik Teks

- Sholikhah, F., & Suhardo, S. (2021). Pelestarian Arsip Pemerintah Swapraja di Yogyakarta pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda. *Journal of Social and Policy Issues*, 1(2), 32–34. <https://doi.org/10.58835/jspi.v1i2.13>
- Soedjiwo, N. A. F. (2019). Metode Kritik Teks Dalam Tembang Sinom (Implementasi Keilmuan di Bidang Linguistik). *WIDYA BALINA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(1), 75–85.
- Supriyadi, D. D. (2011). *Aplikasi Metode dan Penelitian Filologi*. Pustaka Rahmat.
- Suryani, L., & Nurizzati, N. (2019). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tasawuf Dan Ta'bir Gempa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), 371–383. <https://doi.org/10.24036/81037290>
- Tjandrasasmita. (2006). *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah di Indonesia*. Pusdiklat Lektor Keagamaan Departemen Keagamaan RI.
- Yelni, R., Harianti, T., & Ilmu, M. (2019). Edisi Teks Naksah Shiyam Ramadhan. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 76–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/diwan.v11i1.191>
- Zaidun, A. (2013). *Filologi*. UIN Sunan Ampel.